**ANALISIS KONTEKS WACANA DAN KONTEKS SITUASIPADA**

**BUKU “*BAPAK TIONGHOA INDONESIA”* KARYA MN. IBAD DAN AKHMADFIKRI AF**

Abdul Basith, S.S., M.Pd

*Basith.adit.neo@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

ABSTRAK

Penelitian ini diperoleh untuk mengetahui fungi konteks wacana dan situasi pada *Buku Bapak Tionghoa Indonesia* karya MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan fungsi konteks wacana dan konteks situasinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian analisis konteks situasi. Penelitian ini memperoleh sumber data dari buku yangberjudul *Bapak Tionghoa Indonesia*Karya Mn. Ibad dan Akhmad Fikri AF. Diterbitkan LKIS Group, Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul Jl. Parangtritis Km.4.4 Jogjakarta.Teknik analisis data Peneliti melakukan pembacaan intensif ditelaah terutama analisis konteks wacana dan konteks situasi yang terjadi pada objek penelitian. Mencatat teks-teks dari ujaran yang digunakan partisipan ditranskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Hasil penelitian telah ditemukan adanya konteks wacana dan konteks situasi pada Buku *Bapak Tionghoa Indonesia* karya MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF.

Kata kunci : *Konteks situasi, Perjuangan demokrasi, pluralisme, dan kemanusiaan*

**PENDAHULUAN**

Analisis terhadap bahasa sebagai alat komunikasi jugamelibatkan ketigaaspek tadi, yaitu analisis terhadap bentuk, makna, dan fungsi. Bahasa sendiriterdiri dariberbagai tataran dan oleh karenanya bisa dianalisis dari berbagaitataran kajian kebahasaan pula mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik,dan wacana.Dari beberapa tataran tersebut, wacana merupakan satuan gramatikaltertinggi dan terbesar dalam hierarki kebahasaan. Wacana dapat direalisasikandalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawaamanatlengkap (Kridalaksana, 1984:208).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti: novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (KBBI: 2007:1265). Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI: 2007:591).

Salah satu hal yang pentingdiperhatikan dalam menganalisis wacana terkait dengan bentuk, makna dan fungsibahasa adalah bahwa analisis ini juga merupakan analisis terhadap suatu konteks. Hal ini berarti bahwa dalam suatu analisis wacana, bukan hanya bentuknya saja yang perlu diperhatikan tetapi juga konteks yang melingkupinya mengapa danuntuk apa wacana yang bersangkutan muncul.Mengutip pendapat Hymes, Brown (dalam Arifin: 2000:168) menyebutkan bahwa komponenpkomponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks ada 8 macam, yaitu (1) penutur, (2) pendengar, (3) pokok pembicaraan, (4) Latar, (5) Penghubung: bahasa lisan/tulis, (6) dialek/stailnya, (7) bentuk pesan, (8) peristiwa tutur.

Analisis terhadap bahasa sebagai alat komunikasi juga melibatkan ketiga aspek tadi, yaitu analisis terhadap bentuk, makna, dan fungsi. Bahasa sendiri terdiri dari berbagai tataran dan oleh karenanya bisa dianalisis dari berbagai tataran kajian kebahasaan pula mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana.Peristiwa tutur dimaksud di sini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, dan lain-lain. Hymes (dalam Arifin: 2000:173) menyatakan peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu.

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Dalam pandangan Halliday (dalam Santoso, 2008), konteks situasiterdiri atas tiga unsur, yakni (1) medan wacana,(2) pelibat wacana, dan (3) moduswacana.

Halliday (dalam Hasan: 1992:62) Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri ‘tekstual’ memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga konteks situasinya. Hal ini memungkinkan kita menunjukkan kelebihan antara teks dan situasi cara masing-masing berperan untuk saling memprakirakan. Tiga unsur itu adalah (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, (3) sarana wacana.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan secara konteks yang merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa; lingkungan/ situasi tuturan berlangsung yang menumbuhkan makna pada ujaran; lingkungan nonlinguistik dari wacana (Kridalaksana:1984).Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wacana yang menitik beratkan konteks yang dilihat dari penutut dan pendengar, topik pembicaraan, latar peristiwa, kode, bentuk pesan, peristiwa dan situasinya tertentu dalam buku, sehingga diperoleh diskripsi sesuai dengan keadaannya.Sumber data diperoleh dari buku yangberjudul *Bapak Tionghoa Indonesia* Karya Mn. Ibad dan Akhmad Fikri AF.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Analisis Konteks Wacananya**

Perekonomian di Indonesia sedang mengalami kemunduran sekitar tahun 1998 tahun reformasi benar-benar dalam keterpurukan anarkis, penjarahan, demonstrasi dan lain-lain. Banyak investor terutama orang Cina yang lari ke luar negeri, dan ketika Gus Dur terpilih menjadi Presiden pada tahun 2000 mencoba untuk membangkitkan kembali ekonomi Indonesia. Seperti dalam narasi berikut :

Gus Dur membina hubungan yang baik dengan warga Tionghoa. Menurutnya salah satu kunci untuk membangkitkan ekonomi Indonesia adalah dengan melibatkan warga Tionghoa Indonesia dan juga menarik investor Cina.(BTI, 2000:34).

Penutur dan pendengar : Gus Dur (Penutur) sebagai Presiden Indonesia dan warga Tionghoa (Pendengar). Permohonan langsung kepada warga Tionghoa dan investor Cina untuk kembali ke negeri Indonesia.

Topik pembicaraan : Adalah Gus Dur sebagai Presiden Indonesia menginginkan perekonomian Indonesia kembali bangkit, salah satunya dengan melibatkan warga Tionghoa. Seperti kutipan berikut: *“Menurutnya salah satu kunci untuk membangkitkan ekonomi Indonesia adalah dengan melibatkan warga Tionghoa Indonesia dan juga menarik investor Cina.”*

Latar peristiwa :Sekitar tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis, karena reformasi besar-besaran kerusuhan, penjarahan, demonstrasi dan ketertindasan kaum minoritas (Tionghoa) dengan membatasi wilayah keyakinan, tradisi dan budaya dan berakibat para investor yang memiliki modal besar (Cina) lari ke luar negeri. Pada saat Gus Dur terpilih menjadi Presiden memohon/mengudang kembali warga Tionghoa dan para investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.

Penghubung : Permohonan tertulis/undangan secara resmi kepada investor Cina untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.

Kode : Ragam bahasa yang digunakan bersifat resmi dan permohonan untuk kerjasama kembali di Indonesia.

Bentuk pesan : Secara khusus Gus Dur sebagai Presiden memberikan pernyataan permohonan/mengundang kepada warga Tionghoa danpemodal Cina untuk kembali menjadi kunci kebangkitan ekonomi Indonesia.

Peristiwa tutur : Bersifat persuasif, permohonan menggunakan bahasa secara resmi, kepada warga Tionghoa dan investor Cina untuk kembali ke Indonesia.

1. **Analisis Konteks Situasinya**

Sejak kepemimpinan Presiden Gus Dur keturunan Tionghoa mulai mendapatkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan beragama mereka, menjaga dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya mereka, bahkan ikut ambil bagian dalam wilayah politik praktis di Indonesia.

Ketika Gus Dur memegang posisi pemerintahan sebagai Presiden, dengan sertamerta menghapus berbagai ketidakadilan yang dialami oleh keturunan Tionghoa sebagai warga negara, untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara dalam berbagai bidang, baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Keturunan Tionghoa sebagai warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama serta berkewajiban melakukan kewajiban yang sama sebagai warga Negara. (BTI, 2000:130)

Medan wacana : Kekuasaan pemerintahan Gus Dur (Presiden) menghapus semua bentuk ketidak adilan yang diterima oleh keturunan Tionghoa (minoritas), medapatkan kebebasan secara utuh dalam semua bidang; berkewajiban pula mendukung kebijakan pemerintah.

Pelibat wacana : Pemegang kekuasaan (pemerintahan Gus Dur) mengeluarkan kebijakan kemerdekaan bagi keturuanan Tionghoa tanpa terkecuali; memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua warga Negara Indonesia. Warga Tionghoa baru merasakan udara kebebasan berekspresi; keberpihakan pemerintah kepada minoritas.

Sarana wacana : Gus Dur memanfaatkan kekuasaan (menjadi Presiden) jadi untuk mencabut kebijakan tertulis yang sudah lama Inpres PP.No 14, Tahun 1967. Dan secara resmi menetapkan kebebasan kepada keturunan Tionghoa dan memberikan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara Indonesia.

**KESIMPULAN**

Dalam analisispada buku *Bapak Tionghoa Indonesia*yang mendapatkan temuan-temuan adanya konteks wacana dan konteks situasi untuk lebih menjelaskan apa maksud teks yang terkandung di dalamnya. Peneliti dalam menganalisis konteks wacana melalui tahap sebagai berikut: (1) penutur dan pendengar, (3) pokok pembicaraan, (4) latar peristiwa, (5) penghubung: bahasa lisan/tulis, (6) dialek/stailnya*(code)*, (7) bentuk pesan, (8) peristiwa tutur. Sedangkan konteks situasi menganalisis dengan tiga unsur adalah (1) medan wacana, (2) pelibat wacana (3) sarana wacana.

Pertama, secara konteks wacana terjadi komunikasi yang dekat antara Gus Dur (penutur) dan orang Tionghoa. Gus Dur sebagai seorang tokoh agama dengan massanya yang besar sedangkan orang-orang Tionghoa memiliki pengalaman bisnis yang sangat tangguh dan tentunya dengan begitu semua saling menguntungkan.

Kedua, konteks situasinya bagaimana ketika kekuasaan pemerintahan Gus Dur (Presiden) menghapus semua bentuk ketidakadilan yang diterima oleh keturunan Tionghoa (minoritas), mendapatkan kebebasan secara utuh dalam semua bidang; berkewajiban pula mendukung kebijakan pemerintah. pelakunya yaitu pemegang kekuasaan (pemerintahan Gus Dur) mengeluarkan kebijakan kemerdekaan bagi keturunan Tionghoa tanpa terkecuali.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adelasari, Ratih. 14 November 2012. *Bahasa-teks-konteks dan koteks*, (Online), (<http://ratihadelesari.blogspot.com/2012/11/bahasa-tekskonteks-dan-ko-teks.html>), diakses September 2014).

Alfinanda, 14 Juni 2010. *Sejarah dan Perkembangan muslim Tionghoa Indonesia*. (Online),([https://alfiananda.wordpress.com/2010/07/14/sejarah-danperke mbangan-muslim-tionghoa-indonesia/](https://alfiananda.wordpress.com/2010/07/14/sejarah-danperke%20mbangan-muslim-tionghoa-indonesia/)), diakses 5 November 2014).

Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta : DEPDIKNAS

Badrika, Iwayan. 2003. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum 1*. Jakarta: Erlangga.

Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa,Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasadalam Pandangan Semiotik Sosial.*Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Moeliono, Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Mn. Ibad dan Akhmad Fikri AF, 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Group.

Sumarlam. 2003. Analisis Wacana (Teori dan Praktik). Surakarta: Pustaka Cakra.